

## **Pemberdayaan Remaja dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja**

**Masruroh, Dewi Setyaningsih\*, Puspito Pangih Rahayu**

Email: [dewisetyaningsih@respati.ac.id](mailto:dewisetyaningsih@respati.ac.id)

Prodi Kebidanan Program Diploma Tiga, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

Jl. Raya Tajem KM 1,5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274) 4437888

### **Abstrak**

Fenomena kekerasan seksual saat ini semakin meningkat dan menjadi permasalahan yang serius di berbagai negara. Kekerasan seksual dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki, tidak memandang usia, dan dapat terjadi di sekolah, masyarakat maupun ruang publik. Setiap tahunnya angka kekerasan seksual semakin meningkat di kalangan remaja. Adanya kasus pelecehan seksual di kalangan remaja yang semakin meningkat setiap tahunnya dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan dan sikap remaja yang kurang memadai. Oleh karena itu, perlu diberikan pendidikan kesehatan seksual pada remaja sebagai upaya untuk pencegahan kekerasan seksual. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah partisipasi interaktif disertai diskusi berdasarkan kasus, tanya jawab serta diskusi yang akan diberikan dalam bentuk FGD dan edukasi. Sebagai bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu akan diberikan *pre test* dan *post test* terkait materi penyuluhan kepada seluruh peserta. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh manfaat yaitu memiliki tambahan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan kekerasan seksual dan cara pencegahannya. Sehingga sesuai dengan tujuan kegiatan bahwa kegiatan ini dapat memandirikan masyarakat khususnya para remaja dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekitarnya

**Kata kunci:** pemberdayaan; remaja; kekerasan seksual.

### **DOI:**

[10.37402/abdimaship.vol6.iss1.318](https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol6.iss1.318)

### **History artikel:**

Diterima  
2024-03-25  
Direvisi  
2025-02-12  
Diterbitkan  
2025-02-24

**Masruroh**  
**Dewi Setyaningsih\***  
**Puspito Panggih Rahayu**

**Abstract**

*The phenomenon of sexual violence is increasingly prevalent and constitutes a serious issue in various countries. Sexual violence can affect both women and men, irrespective of age, and may occur in schools, communities, or public spaces. Each year, the incidence of sexual violence among adolescents continues to rise. The escalating cases of sexual harassment among adolescents each year are influenced by several factors, one of which is the inadequate knowledge and attitudes of adolescents. Therefore, it is essential to provide sexual health education to adolescents as a preventive measure against sexual violence. The method employed in this community engagement activity involves interactive participation accompanied by case-based discussions, question-and-answer sessions, as well as discussions conducted in the form of Focus Group Discussions (FGD) and educational sessions. As part of the evaluation process, pre-tests and post-tests related to the educational material will be administered to all participants. The outcomes of this activity indicate that participants have gained benefits, including additional knowledge and understanding regarding sexual violence and its prevention. Thus, aligning with the objective of the activity, it aims to empower the community, especially adolescents, in efforts to prevent sexual violence in their surrounding environment.*

**Keywords:** *empowerment; teenager; sexual violence*

## 1. Pendahuluan

Fenomena kekerasan seksual saat ini semakin meningkat dan menjadi permasalahan yang serius di berbagai negara. Kekerasan seksual dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki, tidak memandang usia, dan dapat terjadi di sekolah, masyarakat maupun ruang publik.<sup>(1)</sup>

Kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan dan/atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal.<sup>(2)</sup>

Menurut WHO, kelompok remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Sehingga yang disebut rentang usia remaja adalah 10 tahun sampai 24 tahun.<sup>(3)</sup> Remaja ini merupakan salah satu kelompok rentan terhadap kejadian kekerasan seksual.

Remaja berpotensi mengalami kekerasan seksual karena mereka sedang mengalami fase transisi yang menyebabkan ketidakstabilan emosional, ditambah dengan masa pubertas yang mendorong mereka untuk membangun hubungan dengan lawan jenis. Remaja merupakan

masa perubahan atau pubertas mulai dari perubahan secara biologis, psikologis dan sosial. Tindak pelecehan seksual semakin meningkat di kalangan remaja, ini ditunjukkan dengan angka pelecehan seksual yang semakin marak.<sup>(1, 4)</sup>

Jumlah korban pelecehan seksual terhadap anak dan remaja terus mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2014 terjadi 42% kejahatan seksual, sedang pada 2015 terjadi 58% kejahatan seksual, dan tahun 2016 terjadi 62% kejahatan seksual, pada 2017 terjadi 62% kasus kejahatan seksual. Berdasarkan SPNHAR tahun 2018, hasil survei kekerasan seksual pada remaja dengan kategori umur 13-17 tahun didapatkan bahwa 5%-7% anak-anak laki-laki di desa atau kota pernah alami salah satu jenis kekerasan yang bersifat kontak fisik selama hidupnya dan 3%-6% melaporkan alami kejadian tersebut dalam 12 bulan terakhir. Sedangkan pada anak perempuan 9 %-10 % anak-anak perempuan di desa atau kota pernah mengalami salah satu kejadian kekerasan seksual yang bersifat kontak fisik selama hidupnya dan 5%-6% melaporkan alami kejadian tersebut dalam 12 bulan terakhir. Seiring dengan terus meningkatnya kasus pelecehan seksual pada remaja, masalah pelecehan seksual pada remaja semakin krusial dan harus segera ditangani.<sup>(5)</sup>

Jenis kekerasan seksual yang sering dialami oleh remaja di negara-negara maju maupun berkembang memiliki ciri yang serupa, termasuk pelecehan seksual verbal, pelecehan seksual fisik, dan serangan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap remaja dapat dikategorikan sebagai tindakan seks yang tidak diinginkan

(pemeriksaan), pelecehan seksual, pengejaran secara terus-menerus (*stalking*) yang melampaui batas pribadi, serta kekerasan dalam hubungan kencan (*dating violence*), baik secara fisik maupun psikologis.<sup>(1, 4)</sup>

Pelecehan seksual yang terjadi pada remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pada anak dan remaja pelecehan seksual pada korban dapat terjadi karena korban kurang mendapatkan pengawasan dan perlindungan dari keluarga terdekat, kurang kepedulian orangtua dan faktor tingkat ekonomi, juga minimnya kesadaran masyarakat untuk mencegah terjadi kekerasan seksual terhadap remaja. Oleh karena itu, penting untuk remaja mengetahui bagaimana cara melindungi diri dari pelecehan seksual secara mandiri. Penanganan pelecehan seksual dapat ditangani salah satunya dengan memberikan edukasi seksual kepada remaja. Masa remaja adalah masa yang paling penting untuk mendapatkan pendidikan seks.<sup>(5)</sup>

Adanya kasus pelecehan seksual di kalangan remaja yang semakin meningkat setiap tahunnya dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan dan sikap remaja yang kurang memadai. Oleh karena itu, perlu diberikan pendidikan kesehatan seksual pada remaja sebagai upaya untuk pencegahan kekerasan seksual. Pengurangan risiko kekerasan seksual dapat dilakukan melalui pendidikan ketrampilan dan pengetahuan mengenai seksualitas. Kemampuan perlindungan diri pada anak dan remaja juga dapat mengurangi risiko menjadi korban kekerasan seksual. Kesadaran remaja terhadap kejadian kekerasan seksual sangat penting agar mereka

dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual di kehidupan sehari-hari.<sup>(5)</sup>

Berdasarkan hasil survei di Padukuhan Ngemplak II, 25 % dari total penduduk adalah kelompok remaja. Di Padukuhan Ngemplak II sendiri belum pernah dilakukan kegiatan upaya edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Remaja mengetahui tentang kekerasan seksual berdasarkan informasi dari media sosial seperti televisi dan internet. Remaja aktif dalam kegiatan karang taruna. Sehingga merupakan kelompok potensial untuk aktif terlibat dalam kegiatan pemberdayaan remaja dalam upaya untuk melakukan kegiatan pencegahan kekerasan seksual di wilayahnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melaksanakan kegiatan untuk memandirikan masyarakat khususnya remaja sebagai salah satu upaya untuk mencegah kekerasan seksual.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah partisipasi interaktif disertai diskusi berdasarkan kasus, tanya jawab serta diskusi yang akan diberikan dalam bentuk FGD dan edukasi. Sebagai bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu akan diberikan *pre test* dan *post test* terkait materi penyuluhan kepada seluruh peserta.

Kegiatan dimulai dengan *pre test* terlebih dahulu selama 10 menit kemudian dilanjutkan dengan pemutaran sebuah video tentang salah satu bentuk kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan yaitu *catcalling*. Berdasarkan kegiatan pemutaran video tersebut, kemudian dilaksanakan kegiatan FGD dimana peserta diminta berdiskusi sesuai tema yang dipandu oleh tim

pengabdian. Para peserta diminta untuk dapat memberikan opini maupun pendapat sesuai dengan pemahaman masing-masing.

Setelah penyampaian opini/pendapat oleh para peserta kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh tim pengabdian dengan metode ceramah dan tanya jawab serta demonstrasi dengan pemutaran video cara pencegahan kekerasan seksual pada perempuan dan anak. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan *post test* dan *challenge* untuk mengevaluasi keberhasilan secara kelompok.

**3. Hasil dan Pembahasan**

Pada saat pelaksanaan kegiatan para peserta tampak sangat antusias dalam memberikan pendapatnya.

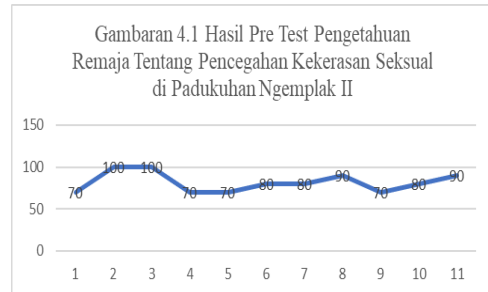


Gambar 1. Diskusi dan penyampaian Materi

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan di Padukuhan Ngemplak II, Kelurahan Umbulmartani oleh tim yang terdiri dari 3 Dosen yang juga merupakan anggota Tim PPKS Universitas Respati Yogyakarta. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 Mei 2023. Jumlah total peserta yang hadir 11 orang, dari undangan yang seharusnya 12 orang remaja.

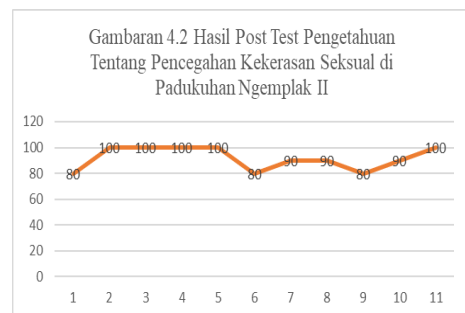
Berdasarkan hasil *pre test* pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual nilai minimal 70 dan nilai maksimal 100

dan mayoritas memiliki nilai 70, nilai *pre test* rata-rata 74,17.



Gambar 2. Hasil *Pretest*

Sedangkan untuk hasil *post test* pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual nilai minimal 80 dan nilai maksimal 100 dan mayoritas memiliki nilai 100, nilai *post test* rata-rata 89,17.



Gambar 3. Hasil *Post test*

Sesuai dengan hasil *pre test* pada gambar 2 meskipun terdapat peserta dengan nilai maksimal yaitu 100 tetapi mayoritas masih pada kategori nilai cukup. Pemahaman awal sangat dibutuhkan sebagai pondasi utama dalam menyiapkan peserta untuk dapat menjadi mandiri dalam berperilaku dalam pemahaman tentang kekerasan seksual serta pencegahannya.

Kegiatan pengabdian ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan pada masyarakat khususnya para remaja, sebagaimana konsep pemberdayaan yang disampaikan oleh Shomedran bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan bentuk *sustainable*

*development* yang mana pemberdayaan masyarakat bagian dari suatu prasyarat utama yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi dan sosial yang dinamis, serta menuju kepada kemandirian.<sup>(6)</sup>

Pengetahuan dasar tentang kekerasan seksual ini sangat penting, mengingat dampak yang dapat ditimbulkan dari korban kekerasan seksual ini tidak hanya berdampak pada fisik tetapi juga pada psikis korban bahkan bisa sampai kondisi depresi.<sup>(7, 8)</sup>

Upaya pencegahan kekerasan perlu terus ditingkatkan mengingat dampak kekerasan ini dalam berbagai bentuknya dapat berdampak pada kesehatan orang-orang yang menjadi sasaran, pelaku, dan komunitas di mana keduanya tinggal. Dampak biologis dapat mencakup dampak terhadap otak, sistem neuroendokrin, dan respons imun. Sehingga konsekuensinya dapat mencakup peningkatan kejadian depresi, kecemasan, gangguan stres pasca trauma, dan bunuh diri; peningkatan risiko penyakit kardiovaskular; dan kematian dini. Konsekuensi kesehatan dari kekerasan bervariasi menurut usia dan jenis kelamin korban serta bentuk kekerasan.<sup>(9)</sup>

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh manfaat yaitu memiliki tambahan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan kekerasan seksual dan cara pencegahannya, khususnya pada perempuan dan anak. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *post test* yaitu dengan adanya kenaikan nilai rata-rata dari nilai *pre test* pada gambar 3 dan nilai mayoritas *post test* adalah 100.

Peningkatan dan pemahaman pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual ini sangat penting khususnya bagi para remaja. Oleh

karena masa remaja merupakan masa pubertas yang salah satu cirinya akan mulai tertarik dengan lawan jenis dan sangat ingin mencoba hal-hal baru.<sup>(10)</sup>

Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian bahwa strategi dalam mengurangi dan mencegah terjadinya pelecehan seksual dapat dilakukan dengan kegiatan pencegahan, pendidikan, dan intervensi pelecehan seksual. Hal ini dapat diterapkan di sekolah atau perguruan tinggi maupun lingkungan masyarakat lain sehingga dapat meningkatkan perilaku individu dan mengurangi kekerasan.<sup>(11)</sup>

Temuan dari kegiatan ini menggambarkan dari hasil *pre test* dan *post test*, walaupun mayoritas mengalami kenaikan nilai *post test* tetapi setelah dilakukan *challenge* masih terdapat peserta yang pasif dan belum menyampaikan apapun pendapatnya dari awal sampai akhir kegiatan. Walaupun begitu, sebagian besar peserta telah memahami dan mengerti tentang macam-macam kekerasan seksual serta bagaimana cara pencegahannya dan pembentukan jejaring untuk memperkuat upaya pencegahan maupun penanganan korban kekerasan seksual. Hal tersebut sangat dibutuhkan karena banyak sekali kasus-kasus kekerasan seksual yang tidak dilaporkan karena merasa malu, takut disalahkan, ketidakmampuan untuk membuat keputusan sendiri dan takut akan penilaian masyarakat.<sup>(12)</sup>

Banyaknya kasus yang tidak dilaporkan dan sering terjadi *playing victim* pada kekerasan seksual sebagai salah satu penyebabnya adalah adanya relasi kuasa serta budaya patriarki di masyarakat.<sup>(13)</sup> Hal ini menyebabkan perempuan menjadi salah satu kelompok yang paling rentan. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan

jenis kelamin, di mana remaja perempuan melaporkan lebih banyak korban dibandingkan remaja laki-laki, khususnya kekerasan seksual.<sup>(14)</sup> Budaya patriarki masih banyak terjadi di lingkungan karena bagian dari suatu budaya yang selalu menganggap bahwa laki-laki selalu superior dan memiliki otoritas kuasa terhadap perempuan sehingga menjadi relasi kuasa. Kondisi tersebut dapat terjadi pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun secara umum di masyarakat luas.<sup>(15)</sup>

Sebagai tujuan akhir dari pengabdian ini adalah memandirikan masyarakat khususnya para remaja dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Semangat serta upaya untuk mewujudkan kemandirian tersebut, terwujud dengan keseriusan ketua pemuda Dusun Ngemplak II, yaitu mulai mengkaji dan mempertimbangkan akan dibentuknya satgas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan Dusun Ngemplak II di bawah karang taruna dusun.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan tanggapan positif dari peserta. Secara keseluruhan kegiatan dapat berjalan lancar, antusiasme remaja dalam mengikuti kegiatan cukup baik ditunjukkan dengan aktifnya dalam sesi diskusi maupun penyuluhan. Peserta dapat mengambil manfaat kegiatan khususnya dalam lebih memahami jenis-jenis kekerasan seksual dan meningkatkan pengetahuan remaja tentang upaya-upaya pencegahan kekerasan seksual. Sehingga sesuai dengan tujuan kegiatan remaja diharapkan lebih aktif dalam upaya pencegahan dan

pendampingan korban di lingkungan sekitarnya.

#### 5. Daftar Pustaka

- [1] Ulfaningrum H, Fitryasari R, Mar'ah EM. Studi literatur determinan perilaku pencegahan pelecehan seksual pada remaja. *Jurnal Health Sains*. 2021;2(2):197-207.
- [2] Virgistasari A, Irawan AD. Pelecehan Seksual Terhadap Korban Ditinjau dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. *Media of Law Sharia*. 2022;3(2):107-23.
- [3] Diananda A. Psikologi remaja dan permasalahannya. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2019;1(1):116-33.
- [4] Solehati T, Solahudin A, Juniarti R, Fauziah S, Romadona R, Audina R, et al. Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: Literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 2023;17(6):522-37.
- [5] Solehati T, Toyibah RS, Helena S, Noviyanti K, Muthi'ah S, Adityani D, et al. Edukasi Kesehatan Seksual Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*. 2022;14(S2):431-8.
- [6] Shomedran. PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI DAN PERILAKU WARGA MASYARAKAT (Studi Pada Bank Sampah Wargi Manglayang RT 01 RW 06 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 2016;12(2).

- [7] Ayu SK. Analisis Kesehatan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual di Kota Lhokseumawe. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*. 2020;10(1):133-47.
- [8] Rahayu, Noor, Yulidasari. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia*. Surabaya: Airlangga University Press; 2017.
- [9] Rivara F, Adhia A, Lyons V, Massey A, Mills B, Morgan E, et al. The effects of violence on health. *Health Affairs*. 2019;38(10):1622-9.
- [10] Kusmiran. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Salemba Medika; 2013.
- [11] Ardiansyah F, Muqorona MW, Nurahma FY, Prasityo MD. Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*. 2023;7(2):81-90.
- [12] Balahadia FF, Astoveza ZJM, Jamolin GR. Violence against Women and their Children Incident Report: Data Exploration for VAWC Awareness. *J International Review of Social Sciences Research*. 2022;2(1):98-119.
- [13] Dekel B, Abrahams N, Andipatin M. Exploring the intersection between violence against women and children from the perspective of parents convicted of child homicide. *Journal of family violence*. 2019;34:9-20.
- [14] Miller E, Jones KA, McCauley HL. Updates on adolescent dating and sexual violence prevention and intervention. *Current Opinion in Pediatrics*. 2018;30(4):466-71.
- [15] Masruroh M, Sulistyawati AK, Setyaningsih D, Solihin M, Anjelika MD, Yanggu FPL, et al. Optimalisasi Pemberdayaan Organisasi Siswa di Sekolah Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*. 2024;5(1):74-82.